

PKM Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung

I Made Kartika*, I Made Sumada, I Gusti Made Sudika, I Made Adi Suwandana, I Dewa Gede Putra Sedana
Universitas Ngurah Rai Denpasar, Denpasar, Indonesia
Email: made.kartika@unr.ac.id*

ABSTRAK

Kelompok usaha pengerajin anyaman bambu terutama penjor sebagai sarana upacara memiliki suatu prospek yang baik. Solusi kegiatan dengan memberikan bantuan dalam produksi berupa mesin paku tembak yang akan dikombinasikan dengan mesin kompresor. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pembentukan kerangka dan mempercepat proses pembuatan kerangka sanggah penjor yang akan diproduksi. Pada bidang pemasaran diberikan penyuluhan berbasis teknologi 4.0 yaitu pemasaran memakai media elektronik dan media sosial. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dilaksanakan di Desa Belok Sidan pada bulan Oktober-November 2023. Metode yang digunakan yaitu: penyuluhan dan pelatihan pada pendampingan pembuatan anyaman bambu sebagai aksesoris kelengkapan upacara berupa penjor. Hasil kegiatan kelompok usaha pengrajin anyaman bambu Desa Belok Sidan menunjukkan peningkatan dari 50 buah menjadi 150 buah per hari. Model manajemen operasional yang telah dilakukan pada proses produksi dapat mempercepat waktu kerja, sehingga biaya operasional pekerjaan menjadi murah dan penggunaan tenaga kerja serta waktu yang efisien. Manfaat kegiatan ini dapat melestarikan tanaman bambu di sekitar lahan penduduk, memperkenalkan hasil kerajina anyaman bambu, serta mendorong pertumbuhan ekonomi serta peningkatan pendapatan kelompok usaha pengerajin pengerajin dan masyarakat. Diharapkan melalui kegiatan ini masyarakat dapat mengambil peran aktif dalam menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan sumberdaya lokal.

Kata kunci: Anyaman Bambu, Kemitraan, Manajemen, Produksi, Desa Belok Sidan Plaga

ABSTRACT

The business group of bamboo woven craftsmen, especially penjor as a means of religious ceremonies, has good prospects. The activity solution is to provide assistance in production in the form of a nail gun machine which will be combined with a compressor machine. This is intended to facilitate the formation of the frame and speed up the process of making the penjor truss frame to be produced. In the marketing sector, 4.0 technology-based counseling is provided, namely marketing using electronic media and social media. Community Partnership Program activities will be carried out in Belok Sidan Village in October-November 2023. The methods used are: counseling and training to assist in making woven bamboo as a ceremonial accessory in the form of a penjor. The results of the activities of the Belok Sidan Village bamboo weaving craftsmen business group showed an increase from 50 pieces to 150 pieces per day. The operational management model that has been implemented in the production process can speed up working time, so that work operational costs are cheap and the use of labor and time is efficient. The benefits of this activity can be to preserve bamboo plants around people's land, introduce bamboo woven craft products, and encourage economic growth and increase the income of craftsman business groups and the community. It is hoped that through this activity the community can take an active role in creating jobs by utilizing local resources.

Key words: Bamboo Woven, Partnership, Management, Production, Belok Sidan Plaga Village

PENDAHULUAN

Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung sebagai daerah wisata Badung Utara. Sebagai daerah tujuan wisata dibutuhkan penyediaan produk kerajinan yang mempunyai daya tarik yang dikombinasikan dalam kegiatan budaya dan adat bagi wisatawan. Anyaman bambu sebagai kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat mampu untuk memberikan kepuasan bagi wisatawan. Setiap hari raya agama Hindu banyak digunakan anyaman bambu sebagai aksesoris, baik dalam upacara keagamaan maupun kegiatan di tempat wisata. Sepintas, jika diperhatikan pada aksesoris penjor di Bali tidak hanya digunakan dalam rangkaian upacara keagamaan saja seperti dalam hari raya Galungan. Selain itu, juga digunakan sebagai alat dekorasi yang didesain cantik pada villa sebagai tempat lampu hias yang indah dan menarik. Penggunaan dekorasi ini juga digunakan pada acara pernikahan, kegiatan atau acara tertentu pada sebuah hotel atau perusahaan. Dekorasi ini menonjolkan unsur seni dibandingkan sebagai perlengkapan atau unsur-unsur yang berhubungan dengan simbol-simbol keagamaan/Ketuhanan.

Penjor merupakan tiang bambu tinggi melengkung setinggi sekitar kurang lebih sepuluh meter yang merupakan gambaran gunung tertinggi. Penjor dihiasi dengan berbagai hiasan janur dilengkapi dengan dengan hasil-hasil bumi, kue, serta kain putih atau kuning. Fungsi atau makna penjor *Galungan* dalam kegiatan upacara dan hari raya agama Hindu di Bali, berkaitan erat dengan *Galungan* yang melambangkan *Pertiwi Bhuwana Agung* dan simbol gunung yang memberikan kesejahteraan serta keselamatan. Lambang pertiwi digambarkan sebagai bentuk wujud *Naga Basuki* dan *Ananta Boga*. Sehingga Penjor di Bali berfungsi sebagai sarana perlengkapan upacara yang memiliki nilai sakral dan dalam pembuatannya harus memperhatikan unsur-unsur ataupun alat-alat yang dipakai melengkapi penjor tersebut (Candra, 2022). Atribut tambahan dari penjor ini yaitu terdapat bagian yang disebut dengan sanggah penjor. Ada beberapa orang yang memiliki sanggah penjor yang permanen namun ada beberapa orang yang masih memakai sanggah penjor yang terbuat dari bambu.

Pengerajin anyaman bambu dan perlengkapan upacara penjor banyak ditemukan di kawasan Kabupaten Badung. Pemilik usaha I Nyoman Kancrung merupakan salah satu pengerajin sanggah penjor dari Banjar Sidan Kawan Desa Belok Sidan Kecamatan Petang. Pada saat mendekati hari raya *Galungan*, beliau bisa memperoleh pesanan sebanyak 1.000 buah dalam satu minggu. Sehingga beliau memperoleh pesanan 140 buah per hari sanggah penjor. Namun saat hari-hari biasa, beliau hanya bisa mendapatkan pesanan sebanyak 30 buah per hari. Dalam proses produksi sanggah penjor ini diserahkan kepada pekerja harian yang dimiliki oleh bapak I Nyoman Kancrung. Bahan baku untuk pembuatan sanggah penjor ini adalah bambu dan kayu. Harga bambu untuk pembuatan penjor senilai Rp.7.000,-. Alat yang dimiliki oleh bapak I Nyoman Kancrung adalah alat pemotong bambu dan kayu yang masih sederhana.

Dalam proses produksinya bambu dipotong dan disisir menjadi ukuran yang lebih kecil kemudian dianyam sesuai dengan bentuk sanggah penjor yang diinginkan. Para buruh harian ini diupah Rp.10,000 per tiga sanggah penjor yang bisa dianyam. Dalam hal ini, Bapak I Nyoman Kancrung mengalami kendala dalam merangkai kerangka dari sanggah penjor tersebut. Menurut beliau, saat merangkai kerangka sanggah penjor ini dibutuhkan waktu lama dan membosankan dikarenakan masih dikerjakan secara manual.

Untuk pemasaran dari sanggah penjor ini, Bapak I Nyoman Kancrung memasarkan di beberapa pasar besar di kawasan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Beberapa pasar tempat beliau memasarkan sanggah penjor ini, yaitu: pasar Mambal, pasar Badung serta beberapa warung kecil dan besar yang menjual alat-alat penjor di Kawasan Petang, Kapal, dan Mengwi. Dilihat dari lingkup pemasarannya, sanggah penjor yang diproduksi oleh bapak I Nyoman Kancrung masih

sempit. Daerah pemasaran hanya berkisar didaerah Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, akan tetapi konsumen yang membutuhkan sanggah penjor jangkauannya dari seluruh wilayah Bali dan luar Bali. Harga jual yang diberikan untuk satu sanggah penjor berkisar Rp. 13.000,- per buah.

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari uraian diatas, tim PkM menemukan permasalahan dari usaha kerajinan sanggah penjor Bapak I Nyoman Kancrung adalah dalam proses produksi yang membutuhkan waktu yang lama pada saat proses merangkai kerangka dasar dari sanggah penjor ini dan dalam jangkauan pemasarannya yang hanya mencakup beberapa daerah di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Dilihat dari keadaannya, diberikan solusi permasalahan yaitu pada proses produksi diberikan bantuan berupa mesin paku tembak (*nails gun*) yang akan dikombinasikan dengan mesin kompresor dengan tujuan mempermudah pembentukan kerangka dan mempercepat proses pembuatan kerangka sanggah penjor yang akan diproduksi. Kemudian untuk masalah pemasaran yang masih menggunakan metode pemasaran tradisional, ditawarkan solusi pemasaran berbasis teknologi 4.0 yaitu pemasaran memakai media elektronik dan media sosial.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat dilaksanakan di Desa Belok Sidan pada bulan Oktober-November 2023. Kegiatan ini dilakukan dengan pelatihan pembuatan anyaman bambu sebagai aksesoris kelengkapan upacara berupa penjor. Beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melalui metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan (Kartika, *et al.*, 2016).

1. Penyuluhan Potensi Bahan Baku dan Pemasaran

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dengan pengrajin anyaman dan anggota lainnya. Tim pendamping dari Universitas Ngurah Rai sebagai narasumber, yang merupakan pelaku bisnis memberikan penyuluhan. Peserta mempelajari informasi tentang pentingnya bahan baku, pengolahan, pematangan dan pemasaran.

2. Pelatihan Pendampingan Pembuatan Anyaman Bambu

Setelah kegiatan materi awal, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktek pemilihan bahan baku bambu. Kegiatan praktek diawali dengan pematangan bambu menggunakan alat gergaji mesin sesuai dengan ukuran dan model. Kemudian dilanjutkan dengan membelah bambu menjadi bahan anyaman (*sitsitan*). Selanjutnya dilakukan penganyaman sesuai ukurannya. Tahap terakhir dalam praktek dilanjutkan dengan merangkai pada kayu yang telah disediakan sehingga menjadi produk yang siap dipasarkan.

3. Evaluasi Program Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman dan ketrampilan peserta dengan menggunakan media pre-test dan post-test. Evaluasi dilakukan pada awal dan akhir kegiatan sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Program kemitraan masyarakat kerajinan anyaman bambu di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung, melalui produksi dan pemasaran anyaman bambu dibagi menjadi tiga tahapan pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan melalui metode penyuluhan, pelatihan dan pendampingan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan partisipasi masyarakat pengrajin di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

Penyuluhan Potensi Bahan Baku dan Pemasaran

Kegiatan ini diadakan untuk meningkatkan pentingnya pengadaan bahan baku kepada pengerajin di Desa Belok Sidan, melalui anyaman bambu. Kegiatan ini dapat melestarikan tanaman bambu, khususnya sebagai bahan anyaman dan aksesoris lainnya yang menggunakan bahan baku bambu.

Pada penyuluhan ini, kegiatan dilaksanakan secara tatap muka. Tim pendamping dari Universitas Ngurah Rai sebagai narasumber, salah satunya merupakan pelaku bisnis dan pengelola Plaga Resort. Sedangkan Tim pelaksana dan peserta kegiatan merupakan anggota kelompok pengerajin yang hadir di lokasi. Peserta diberikan informasi dan penjelasan tentang bahan baku, potensi, pemasaran dan manajemen. Peserta juga diberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan bambu sebagai bahan baku dalam pembuatan aksesoris anyaman. Selain itu juga, kegiatan ini membahas terkait strategi dalam pemasaran. Pemasaran yang belum menyentuh secara maksimal target pasar yang ingin dicapai dapat menjadi hambatan dalam kegiatan usaha (Royani, *et al.*, 2021).



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan pada pengerajin.

Selain pengetahuan tentang tentang potensi lahan bambu dan pemasaran hasil kerajinan bambu. Kegiatan ini juga menginformasikan tanaman bambu yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan di masyarakat (Kartika, *et al.*, 2020). Pemasaran dengan media digital melalui promosi video produk dengan narasi dan gambar yang menarik akan dapat meningkatkan penjualan produk (Suliartini, *et al.*, 2023).



Gambar 2. Produk hasil pengolahan bambu (anyaman)

Peserta Penyuluhan diberikan pemahaman tentang cara memanfaatkan bambu dalam berbagai bentuk anyaman. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan bambu yang ada disekitar lingkungan pemukiman masyarakat untuk dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Pelatihan Pendampingan Pembuatan Anyaman Bambu

Kegiatan praktek pembuatan kerajinan anyaman bambu dari bahan baku bambu, dilakukan melalui tahapan pelatihan dan pendampingan oleh Tim pelaksana. Kegiatan diawali dengan proses penyiapan bahan bambu yang sudah dibersihkan dan dipotong. Kemudian dilanjutkan dengan membiluh bambu menjadi *sisitan* untuk dianyam. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan ketrampilan pada mitra sasaran dalam membuat anyaman bambu menjadi aksesoris kelengkapat adat pada Penjor. Dengan fokus pada aspek fisik, kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat pengerajin dalam memanfaatkan bambu yang ada disekitar lingkungan pemukiman pengerajin.

Tim pelaksana memberikan pelatihan teknis dan pendampingan produksi pada peserta, kemudian memastikan peserta dapat memahami serta mampu memanfaatkan bambu sebagai bahan kerajinan anyaman yang dapat memberikan tambahan penghasilan bagi pengerajin.



Gambar 3. Pendampingan Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu

Pada kegiatan ini, antusias peserta kelompok pengerajin anyaman bambu untuk berpartisipasi sangat tinggi. Peserta yang hadir adalah ibu rumah tangga yang sebelumnya menganggap usaha anyaman bambu hanya sebagai usaha sampingan. Dengan adanya pendampingan dalam kegiatan ini, peserta saling bahu membahu berusaha membuat anyaman bambu yang telah dicontohkan oleh tim pelaksana. Peserta dapat bekerja sama dengan baik dan produk anyaman bambu dapat diselesaikan dengan baik.

Evaluasi Program Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta dengan menggunakan media pre-test dan post-test pada awal dan akhir kegiatan. Sehingga dapat diukur tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Hasil pelaksanaan menunjukkan tingkat pendidikan peserta yang paling banyak adalah SMA dan sisanya berpendidikan SMP. Rata-rata umur peserta adalah 23 tahun. Hasil post-test menunjukkan 90% peserta dapat mengikuti dan mampu menyelesaikan produk anyaman bambu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak yang telah mendukung kegiatan ini, sehingga kegiatan pengabdian yang merupakan Program Kemitraan Masyarakat tahun 2023 ini dapat terlaksana:

1. Universitas Ngurah Rai, LPPMPK,
2. Perbekel Desa Belo Sidan,
3. Mitra pengerajin anyaman bambu Desa Belok Sidan.

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat pada pengerajin anyaman bambu di Desa Belo Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung, terbukti bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pembuatan anyaman bambu, kemudian dilakukan evaluasi program kegiatan untuk meningkatkan kapasitas produk anyaman bambu mencapai 150 buah. Manfaat kegiatan ini berupa melestarikan tanaman bambu di sekitar lahan penduduk, memperkenalkan hasil kerajinan anyaman bambu, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan pengerajin. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat dapat mengambil peran aktif dalam menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan sumberdaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, K. A. D. 2022. *Penjor Sebagai Sebuah Seni Religius Umat Hindu di Bali*. Jakarta: Rohani Hindu STIS. <https://rohin.stis.ac.id/article/penjor-sebagai-sebuah-seni-religius-umat-hindu-di-bali>
- Handoko, T. H. 2003. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kartika, I M., & Dewi, N. L. P. G. S. K. 2022. PKM Kelompok Pengrajin Serundeng Di Desa Jagapati Kabupaten Badung. *Jurnal Akses*, 14(1), 1-11. <https://doi.org/10.47329/jurnalakses.v15i1.861>
- Kartika, I M., Sumada, I M., & Santosa, I M. 2016. IbM Kelompok ternak Madu Lebah Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 169-173.

- Kartika, I M., Sumada, I M., Suwandana, I M. A., & Utama, I G. B. R. 2020. Creative Tourism Village Development Model as a Central of Bamboo Crafts. *TEST Engineering & Management*, 83(2), 10562-10568. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3644888>
- Reksohadiprojo, Sukanto, & Indriyo, S. G. 2000. *Manajemen Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Royani, V. A., Mariska, Z., Wahyuni, S., Ningrat, J., & Suparyana, P. K. (2021). Wirausaha Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Limbah Kayu Sebagai Produk Kerajinan Jam Tangan Ramah Lingkungan. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek*, 3(1), 28-33. <https://doi.org/10.52232/jasintek.v3i1.72>
- Suanda, I W., Sukendra, I K., Kartika, I M., & Widnyana, I K. 2022. Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Pendapatan dalam Budidaya Stroberi Sehat dan Ramah Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(7), 669–682. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i7.1629>
- Suliantini, N. W. S., Anwar, A. M., Ansori, A. A., Putri, B. R. L., Widiawati, B., Syahputra, D., Febrian, E., Amal, I. I., Diniatun, M., Mitchell, S. L., Yanti, Y. K., & Suparyana, P. K. (2023). Strategi Promosi Wisata Kebun Kopi Senaru Melalui Vidio Virtual Guiding. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 4(1), 106-111. <https://doi.org/10.29303/jsit.v4i1.103>
- Widanti, N. P. T., Kartika, I., Lestari, A. P. U. P., Rahayu, L. R., & Sulandari, S. (2023). Pendampingan Redesain Logo UMKM Anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Bali Sebagai Upaya Menuju Masyarakat Inklusif. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 35-43.